

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan teknologi informasi di era digital telah membawa perubahan besar dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia (Zhang dkk., 2016: 36–40). Transformasi paling signifikan yang muncul adalah meningkatnya penggunaan pembelajaran daring (*online learning*), sebuah model yang menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat serta menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber belajar (Garrison & Anderson, 2016; Ally, 2019: 3–31). Namun, pertanyaan penting muncul: apakah fleksibilitas tersebut mampu menggantikan efektivitas pembelajaran tatap muka (luring), terutama dalam konteks pendidikan agama Islam yang sarat nilai, interaksi, dan bimbingan spiritual? (Khan & Khan, 2020: 1001–1015).

Di Indonesia, penerapan pembelajaran daring menghadapi berbagai tantangan. Banyak mahasiswa kesulitan memahami materi secara mendalam karena minimnya interaksi langsung, gangguan teknis, ketergantungan pada jaringan internet, serta rendahnya kemandirian belajar (Adnan & Anwar, 2020: 45–51). Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan tersebut semakin nyata karena proses pembelajarannya tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual—dimensi yang seringkali sulit ditransmisikan hanya melalui media digital.

Kondisi ini semakin terasa pada mahasiswa kelas Ma’had di Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta. Sebagian besar mahasiswa berasal dari latar

belakang pesantren dan terbiasa menerima pengajaran secara langsung melalui talaqqi, musyawarah, dan bimbingan intensif. Ketika pembelajaran beralih ke platform digital, banyak dari mereka mengalami kesulitan beradaptasi (Kauffman, 2015: 1–12). Hambatan teknis dalam menggunakan aplikasi seperti Zoom dan Google meet, kurangnya interaksi verbal, serta penyampaian materi yang hanya berupa file tanpa penjelasan mendalam membuat proses belajar kurang optimal (Huang & Spector, 2018: 1–4).

Dalam perspektif Islam, aktivitas belajar bukan sekadar transfer ilmu, namun juga ibadah yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Allah. Hal ini di tegaskan dalam firman Allah SWT. pada QS. Al-Mujadalah ayat 11:

**بَرْفَعَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۝ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ حَسِيرٌ**

“Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat ini menunjukkan bahwa kualitas pemahaman dan proses pendidikan memiliki nilai spiritual yang sangat mulia, sehingga setiap model pembelajaran termasuk pembelajaran daring perlu diarahkan agar mampu menjaga kualitas keilmuan peserta didik. Selain itu, Rasulullah SAW. juga menegaskan pentingnya usaha mencari ilmu melalui sabdanya:

**مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ**

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim).

Hadits ini mengisyaratkan bahwa setiap perubahan jalan belajar, baik melalui tatap muka maupun lewat media digital, tetap termasuk dalam upaya menuntut

ilmu selama mampu mengantarkan peserta didik pada pemahaman yang benar. Pesan ini menegaskan bahwa perubahan metode pembelajaran, baik tatap muka maupun daring, harus mampu menjaga kualitas pemahaman peserta didik sebagai bagian dari upaya menuntut ilmu yang bernali ibadah.

Sejumlah penelitian terkait pembelajaran daring menunjukkan temuan yang beragam. Arifin dkk. (2021: 1–14) menemukan bahwa pembelajaran daring dapat meningkatkan pemahaman melalui fleksibilitas akses informasi. Sebaliknya, Al-Qahtani & Higgins (2013: 220–234) menyimpulkan bahwa pembelajaran tatap muka tetap lebih efektif dalam menghasilkan interaksi dan umpan balik cepat. Dhawan (2020: 5–22) menambahkan bahwa keberhasilan pembelajaran daring sangat bergantung pada desain pembelajaran yang matang. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengkaji efektivitas daring dalam konteks pendidikan Islam yang memiliki karakteristik holistik.

Di kelas Ma’had, persoalan semakin kompleks. Pemahaman dalam PAI mencakup ranah kognitif, afektif, dan spiritual (Munastiwi, 2022: 41), sehingga metode daring berisiko tidak mampu menyampaikan nilai secara utuh. Banyak mahasiswa lebih nyaman dengan pembelajaran tatap muka karena membutuhkan penjelasan verbal, arahan langsung, dan interaksi yang intens (Naim, 2020: 105). Sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, proses belajar idealnya terjadi melalui interaksi sosial, dialog, dan bimbingan dari individu yang lebih berpengalaman (Schunk, 2016: 235). Pembelajaran tatap muka memberikan ruang bagi terjadinya *zone of proximal development* (ZPD) yang memungkinkan penguatan makna dan pemahaman secara bertahap—sesuatu yang tidak

sepenuhnya tersedia dalam pembelajaran daring.

Mata kuliah Pengembangan Kurikulum menjadi sangat relevan dalam konteks ini. Mata kuliah tersebut bukan hanya memuat teori, tetapi juga membentuk cara pandang pedagogis mahasiswa sebagai calon pendidik (Fatimah & Zainuddin, 2019: 89–90). Pemahaman mendalam mengenai konsep kurikulum, prinsip-prinsip penyusunannya, serta strategi pengembangannya menuntut adanya diskusi dan interaksi langsung yang intensif. Tanpa perancangan yang baik, pembelajaran daring berpotensi mengurangi kualitas pemahaman mahasiswa.

Institusi pendidikan Islam saat ini mulai mengembangkan *blended learning*, namun kajian empiris terkait efektivitas daring dalam konteks pendidikan Islam masih terbatas (Arsyad dkk., 2022: 52–63). Arsyad dkk. menekankan bahwa keberhasilan daring sangat dipengaruhi kesiapan teknologi dan karakteristik peserta didik. Hingga kini, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas efektivitas pembelajaran daring bagi mahasiswa Ma’had yang berbasis pesantren, sehingga terdapat celah penelitian yang perlu diisi.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa mahasiswa PAI di kelas Ma’had di IIM Surakarta kerap mengalami kendala selama pembelajaran daring. Sebagian mahasiswa hanya hadir secara administratif, kurang berpartisipasi, pasif dalam diskusi, dan menunjukkan pemahaman yang kurang mendalam. Tantangan ini menegaskan bahwa efektivitas pembelajaran daring dalam konteks Ma’had perlu dikaji lebih jauh.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk

mengetahui efektivitas pembelajaran daring dibandingkan pembelajaran tatap muka dalam meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa PAI kelas Ma'had. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis terhadap diskursus pendidikan Islam di era digital.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Mahasiswa cenderung merasa kesulitan dalam pembelajaran daring.
2. Mahasiswa belum begitu paham cara menggunakan aplikasi Google meet dan Zoom Meeting.
3. Kurangnya interaksi langsung antar dosen dan mahasiswa dapat mempengaruhi kualitas pemahaman mahasiswa.
4. Tidak semua mahasiswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi atau internet yang memadai. Keterbatasan ini dapat menciptakan hambatan terhadap partisipasi efektif dalam pembelajaran daring.
5. Memantau dan menilai pemahaman mahasiswa lebih sulit pada pembelajaran daring dibandingkan pembelajaran tatap muka.
6. Pembelajaran daring dan luring memiliki dampak positif dan negatif.

## **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat berjalan dengan terarah dan tidak meluas ke isu yang terlalu umum, fokus penelitian ini akan dibatasi secara spesifik pada perbandingan antara pembelajaran daring dan luring dalam konteks mata kuliah

pengembangan kurikulum di kelas Ma'had program studi Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mamba'u'l 'Ulum Surakarta untuk tahun akademik 2024/2025

Penelitian ini tidak mencakup semua mata kuliah PAI, tetapi hanya berfokus pada satu mata kuliah inti, yaitu pengembangan kurikulum. Pemilihan mata kuliah ini didasarkan pada karakteristiknya yang teoritis dan aplikatif, serta tuntutan untuk memahami konseptual yang mendalam dari mahasiswa. Dengan demikian, mata kuliah ini menjadi indikator yang layak untuk mengukur efektivitas dari dua pendekatan pembelajaran yang berbeda: tatap muka (luring) dan daring.

Penting untuk melakukan pembatasan ini, mengingat kedua metode pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda secara mendasar. Pembelajaran tatap muka memberikan kesempatan untuk interaksi langsung dan diskusi yang spontan antara dosen dan mahasiswa, sedangkan pembelajaran daring lebih menekankan pada kemandirian belajar, penggunaan teknologi, dan fleksibilitas dalam pengaturan waktu. Fokus dari penelitian ini adalah untuk menilaiapakah model pembelajaran daring dapat memberikan pemahaman yang setara atau bahkan lebih baik dibandingkan dengan metode konvensional, khususnya Pendidikan islam.

Dengan adanya pembatasan yang jelas ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah terkait efektivitas pembelajaran daring dan luring pada mata kuliah pengembangan kurikulum.

#### **D. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana efektivitas pembelajaran tatap muka (luring) dalam meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa PAI kelas Ma'had di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Tahun Akademik 2024/2025?
2. Bagaimana efektivitas pembelajaran daring dalam meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa PAI kelas Ma'had di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Tahun Akademik 2024/2025?
3. Apakah Apakah terdapat perbedaan efektivitas antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka dalam meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa PAI kelas Ma'had di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta Tahun Akademik 2024/2025?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran tatap muka (luring) dalam meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa PAI kelas Ma'had di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta.
2. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran daring dalam meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa PAI kelas Ma'had di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta.
3. Untuk mengetahui perbedaan tingkat efektivitas antara pembelajaran daring dan pembelajaran tatap muka dalam meningkatkan kualitas pemahaman mahasiswa PAI kelas Ma'had di Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian efektivitas pembelajaran daring dan luring pada pendidikan agama Islam. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori dan literatur mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mahasiswa berbasis pesantren, serta memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana model pembelajaran digital dapat diadaptasi dalam konteks keislaman. Temuan penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi pengembang kurikulum, dosen, dan peneliti pendidikan untuk merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan dengan perkembangan teknologi, tanpa menghilangkan nilai-nilai pedagogis dan spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan Islam.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai model pembelajaran yang paling efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan spiritual mereka, khususnya pada mata kuliah Pengembangan Kurikulum. Bagi dosen, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan adaptif sesuai karakteristik mahasiswa Ma'had. Sementara itu, bagi institusi, penelitian ini memberikan masukan penting bagi

Institut Islam Mamba’ul ‘Ulum Surakarta dalam merancang kebijakan pembelajaran berbasis digital yang lebih efektif, terutama di lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi pijakan bagi peneliti lain untuk mengembangkan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas pembelajaran daring di lembaga pendidikan Islam.